

Serial Mahabharata

Udyoga Parwa I

Alih Bahasa Oleh IBM Jaya Martha



Serial Mahabharata

UDYOGA PARWA I

Penterjemah Ke Bahasa Inggris

Kisari Mohan Ganguli

(Project Gutenberg)

Alih Bahasa

IBM Jaya Martha

PENGANTAR SERIAL MAHABHARATA

Mahabharata adalah salah satu karya sastra terbesar yang pernah diwariskan kepada umat manusia. Epos agung ini secara tradisional disusun oleh Resi Vyasa, seorang maharsi yang dihormati sebagai penyusun berbagai teks suci dan sumber kebijaksanaan yang melampaui zaman.

Kisah Mahabharata tidak hanya menceritakan peperangan antara dua keluarga besar, Pandawa dan Kaurawa, tetapi juga menghadirkan gambaran utuh tentang kehidupan manusia—tentang dharma, kekuasaan, kesetiaan, pengkhianatan, serta pergulatan batin dalam menghadapi pilihan hidup. Di dalamnya, manusia tidak digambarkan sebagai sosok sempurna, melainkan sebagai makhluk yang terus belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan penderitaan.

Serial Mahabharata ini disusun sebagai upaya menghadirkan kembali kisah tersebut dalam bentuk yang lebih sistematis, terstruktur, dan mudah diikuti oleh pembaca masa kini. Mengingat luasnya Mahabharata yang terdiri dari delapan belas parwa dan ribuan bagian, penyajian dalam bentuk serial memungkinkan setiap bagian dipahami

secara lebih mendalam tanpa kehilangan kesinambungan cerita.

Dalam alih bahasa ini, digunakan rujukan terjemahan bahasa Inggris karya Kisari Mohan Ganguli yang bersumber dari Project Gutenberg. Proses alih bahasa dilakukan dengan menjaga kesetiaan terhadap makna asli, struktur narasi, serta kekayaan dialog, sambil menyajikannya dalam bahasa Indonesia yang mengalir dan lebih mudah dipahami oleh pembaca modern.

Setiap buku dalam serial ini dapat dibaca secara mandiri, namun tetap merupakan bagian dari keseluruhan perjalanan Mahabharata. Oleh karena itu, pembaca dianjurkan mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir agar dapat memahami perkembangan karakter, konflik, serta nilai-nilai dharma yang terkandung di dalamnya secara utuh.

Mahabharata bukan hanya kisah masa lalu. Ia adalah cermin kehidupan yang selalu relevan sepanjang zaman. Di dalamnya kita melihat bagaimana kekuasaan dapat menyesatkan, bagaimana kesetiaan diuji, bagaimana kebijaksanaan lahir dari penderitaan, dan bagaimana pada akhirnya dharma menjadi

penuntun utama dalam menentukan arah kehidupan manusia.

Dalam proses penyusunan alih bahasa ini, teknologi modern juga turut memberikan kontribusi. ChatGPT, sebagai kecerdasan buatan, dengan setia membantu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan—dari mana pun dan kapan pun—sebagai bagian dari upaya penyempurnaan hasil terjemahan ini.

Akhirnya, semoga Serial Mahabharata ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi sarana perenungan—sebuah jembatan yang menghubungkan kebijaksanaan masa lampau dengan kehidupan manusia masa kini.

IBM Jaya Martha

Alih Bahasa Serial Mahabharata

PENGANTAR UDYOGA PARWA I

Dengan penuh rasa syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, akhirnya alih bahasa *Udyoga Parwa I* dalam rangkaian *Serial Mahabharata* ini dapat disajikan kepada para pembaca. Karya agung Mahabharata bukan sekadar kisah kepahlawanan, melainkan cermin mendalam tentang dharma, pilihan moral, dan pergulatan batin manusia dalam menghadapi kehidupan.

Udyoga Parwa menandai titik balik penting setelah masa pengasingan Pandawa. Di sinilah babak menuju perang besar Bharatayuddha mulai disusun. Seperti tampak pada bagian awal naskah, para raja berkumpul dalam balairung Raja Wirata untuk bermusyawarah, dan Sri Krishna menyampaikan seruan perdamaian yang luhur, menempatkan dharma sebagai landasan utama dalam setiap keputusan. Namun, di tengah kebijaksanaan itu, muncul pula suara-suara keras yang mencerminkan perbedaan sikap—antara jalan damai dan jalan perang.

Parwa ini bukan hanya kisah tentang persiapan perang, tetapi lebih dalam lagi, tentang diplomasi, etika kekuasaan, kesetiaan, serta pertarungan antara keserakahan dan keadilan. Kita melihat

bagaimana setiap tokoh memperlihatkan wataknya: kebijaksanaan Krishna, kehati-hatian Yudhishtira, keberanian Arjuna, kemarahan Bhima, hingga keangkuhan Duryodhana. Semua ini menggambarkan dinamika manusia yang begitu nyata, bahkan relevan hingga zaman sekarang.

Melalui alih bahasa ini, diharapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Mahabharata dapat lebih mudah dipahami oleh generasi masa kini, tanpa kehilangan makna aslinya. Upaya ini dilakukan dengan menjaga alur cerita tetap setia pada sumber, sekaligus menghadirkannya dalam bahasa yang mengalir dan dapat dinikmati oleh pembaca modern.

Akhir kata, semoga buku ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana perenungan, agar kita dapat menempatkan diri pada jalan dharma dalam kehidupan sehari-hari.

IBM Jaya Martha

DAFTAR ISI

Pengantar Serial Mahabharata	2
Pengantar Udyoga Parwa I	5
Daftar Isi	7
Pandava-Pravesa Parva	11
Bagian I	11
Bagian II	16
Bagian III	19
Bagian IV	22
Bagian V	25
Bagian VI	28
Bagian VII	31
Bagian VIII	37
Bagian IX	45
Bagian X	52
Bagian XI	58
Bagian XII	61
Samayapalana Parva	67
Bagian XIII	67
Bagian XIV	70
Bagian XV	72
Bagian XVI	77

Bagian XVII	82
Bagian XVIII	85
Bagian XIX	88
Bagian XX	90
Bagian XXI	93
Bagian XXII	96
Bagian XXIII	103
Bagian XXIV	108
Bagian XXV	110
Bagian XXVI	113
Bagian XXVII	118
Bagian XXVIII	124
Bagian XXIX	127
Bagian XXX	138
Bagian XXXI	148
Bagian XXXII	151
Bagian XXXIII	153
Bagian XXXIV	171
Bagian XXXV	178
Bagian XXXVI	189
Bagian XXXVII	201
Bagian XXXVIII	212
Bagian XXXIX	221
Bagian XL	228
Sanat-sujata Parva	231
Bagian XLI	231

Bagian XLII	233
Bagian XLIII	242
Bagian XLIV	254
Bagian XLV	260
Bagian XLVI	265
Bagian XLVII	274
Bagian XLVIII	276
Bagian XLIX	297
Bagian L	303
Bagian LI	310
Bagian LII	318
Bagian LIII	321
Bagian LIV	323
Bagian LV	326
Bagian LVI	335
Bagian LII	338
Bagian LIII	341
Bagian LIV	343
Bagian LV	346
Bagian LVI	355
Bagian LVII	358
Bagian LVIII	366
Bagian LIX	370
Bagian LX	374
Bagian LXI	377
Bagian LXII	381
Bagian LXIII	383
Bagian LXIV	384

Bagian LXV	385
Bagian LXVI	386
Bagian LXVII	389
Bagian LXVIII	391
Bagian LXIX	393
Bagian LXX	397
Bagian LXXI	399
Ringkasan	403
Mutiara Dharma	406
Glosarium	412
Daftar Pustaka	416
Daftar Serial Mahabharata	417

PANDAVA-PRAVESA PARVA

Bagian I

Om! Setelah bersujud kepada Narayana, kepada Nara, manusia termulia, dan juga kepada Dewi Saraswati, maka kata “Jaya” patut diucapkan.

Waisampayana berkata:

Setelah para keturunan Kuru yang gagah perkasa itu, yang berada di pihak yang sama dengan Wirata, merayakan dengan sukacita pernikahan Abhimanyu, dan beristirahat pada malam harinya, maka pada waktu fajar mereka datang dengan hati gembira ke balairung istana Wirata.

Balairung raja Matsya itu penuh dengan kekayaan, dihiasi permata pilihan dan batu-batu berharga yang beraneka warna. Tempat duduk tersusun rapi, dihias untaian bunga, dan semerbak harum memenuhi ruangan. Para raja besar pun datang ke tempat itu. Di deretan kursi depan duduklah Raja Wirata dan Raja Drupada. Para penguasa bumi yang tua dan mulia, juga Balarama dan Krishna bersama ayah mereka, turut duduk di sana.

Di dekat raja Panchala duduk pahlawan besar dari wangsa Sini bersama putra Rohini. Di sisi raja Matsya duduk Krishna dan Yudhisthira, serta semua putra Raja Drupada, juga Bhima, Arjuna, kedua putra Madri, Pradyumna, Samba yang gagah di medan perang, Abhimanyu, dan putra-putra Wirata.

Putra-putra Draupadi yang menyaingi ayah-ayah mereka dalam keberanian, kekuatan, keelokan, dan kepahlawanan, duduk di atas singgasana indah bertatah emas. Ketika para pahlawan besar itu, dengan perhiasan berkilau dan busana megah, telah menempati tempat duduk masing-masing, sidang para raja itu tampak indah bagai langit yang dipenuhi bintang-bintang cemerlang.

Setelah saling bercakap-cakap mengenai berbagai hal, para ksatria itu untuk beberapa saat terdiam termenung, memandang ke arah Krishna. Setelah pembicaraan mereka berakhir, Krishna mengarahkan perhatian sidang pada urusan Pandawa. Para raja perkasa itu pun mendengarkan sabda Krishna yang penuh makna dan luhur.

Krishna berkata:

“Telah diketahui oleh kalian semua bagaimana Yudhisthira ini dikalahkan secara curang dalam permainan dadu oleh putra Suwala, dan bagaimana

kerajaannya dirampas, serta bagaimana syarat pembuangan ke hutan ditetapkan atas dirinya. Padahal, andaikata mereka mau, putra-putra Pandu sanggup menaklukkan bumi dengan kekuatan senjata. Namun mereka tetap teguh memegang janji.

Selama dua belas tahun penuh, para lelaki tiada banding ini menjalani beban kejam yang ditimpakan kepada mereka. Dan tahun ketiga belas, yang terakhir itu, sangatlah sulit mereka lalui. Namun tanpa dikenali seorang pun, mereka berhasil menjalaninya, menanggung berbagai penderitaan yang tak tertahankan. Semua ini kalian ketahui.

Orang-orang mulia ini telah menghabiskan tahun ketiga belas dengan menjalani pekerjaan-pekerjaan hina di bawah orang lain. Maka sekarang, sudah sepantasnya kalian mempertimbangkan apa yang baik bagi Yudhisthira maupun bagi Duryodhana, apa yang sesuai dengan dharma dan kepatutan bagi Kurawa dan Pandawa, dan apa yang akan mendapat persetujuan semua pihak.

Raja Yudhisthira yang berbudi luhur tidak akan menginginkan secara tidak benar bahkan kerajaan para dewa. Tetapi secara benar, ia akan menerima kekuasaan atas sebuah desa pun. Kalian semua mengetahui bagaimana putra-putra Drestarastra

secara licik merampas kerajaan warisannya, dan bagaimana ia telah menjalani hidup dalam penderitaan yang amat berat.

Putra-putra Drestarastra tidak sanggup mengalahkan Arjuna putra Pritha dengan kekuatan mereka. Namun demikian, Yudhisthira dan sahabat-sahabatnya tidak menghendaki apa-apa selain kebaikan bagi putra Drestarastra. Putra-putra Kunti yang pemberani ini, beserta dua putra Madri, hanya meminta apa yang dahulu mereka peroleh dengan kemenangan di medan perang atas raja-raja yang dikalahkan.

Kalian tentu mengetahui dengan baik bagaimana musuh-musuh Pandawa, demi menguasai kerajaan, berulang kali berusaha membinasakan mereka saat mereka masih kanak-kanak. Begitulah jahat dan dengki mereka. Pertimbangkanlah kerakusan mereka, dan pertimbangkan pula kebajikan Yudhisthira. Ingat pula hubungan kekeluargaan di antara mereka.

Aku memohon kepada kalian semua: bermusyawarahlah bersama-sama, dan renungkan pula masing-masing dalam hati. Pandawa selalu menjunjung kebenaran. Mereka telah menepati janji sampai pada huruf yang terakhir. Bila kini mereka

diperlakukan aniaya oleh putra-putra Drestarastra, niscaya mereka akan membinasakan semuanya, sekalipun musuh-musuh itu bersatu padu.

Mereka mempunyai sahabat-sahabat yang, bila mendengar perlakuan hina yang mereka terima, akan berdiri di pihak mereka, maju berperang melawan para penindas itu, dan rela menyerahkan nyawa sekalipun demi membela mereka. Bila kalian mengira jumlah mereka sedikit dan tidak mampu meraih kemenangan, ketahuilah bahwa jika mereka bersatu dan didukung para sahabatnya, mereka pasti akan berusaha sekuat tenaga menghancurkan musuh-musuh itu.

Apa yang dipikirkan Duryodhana tidak sepenuhnya diketahui, demikian pula apa yang akan ia lakukan. Bila maksud pihak lawan belum diketahui, bagaimana mungkin kalian mengambil keputusan terbaik?

Karena itu, hendaklah seorang yang berbudi luhur, jujur, terhormat, waspada, dan cakap sebagai duta diutus untuk memohon dengan lemah lembut agar mereka memberikan setengah kerajaan kepada Yudhisthira.”

Setelah mendengarkan pidato Krishna yang ditandai kebijaksanaan, penghormatan pada

dharma, serta semangat damai dan adil, kakaknya lalu menyapa sidang dan memuji tinggi kata-kata adiknya itu.

Bagian II

Baladewa berkata:

“Kalian semua telah mendengar pidato saudara Gada, yang penuh pertimbangan dharma, kebijaksanaan, dan membawa kebaikan baik bagi Yudhisthira maupun Raja Duryodhana. Putra-putra Kunti yang gagah perkasa ini bersedia melepaskan setengah kerajaan, dan pengorbanan itu mereka lakukan demi Duryodhana. Oleh sebab itu, putra-putra Drestarastra seharusnya menyerahkan setengah kerajaan, lalu bergembira bersama kita karena perselisihan ini dapat diselesaikan dengan sangat baik.

Bila para ksatria perkasa itu memperoleh kerajaan mereka, niscaya mereka akan tenteram dan bahagia, asalkan pihak lawan bersikap baik. Bila mereka dapat didamaikan, maka hal itu akan membawa kesejahteraan bagi manusia. Aku sendiri akan sangat senang bila ada seseorang dari sini yang berangkat untuk mendamaikan Kurawa dan

Pandawa, mengetahui isi hati Duryodhana, dan menyampaikan pandangan Yudhisthira.

Biarlah utusan itu memberi hormat kepada Bhisma, keturunan agung wangsa Kuru, kepada putra Wicitrawirya yang berhati mulia, kepada Drona bersama putranya, kepada Widura dan Kripa, kepada raja Gandhara, juga kepada putra sais itu. Berilah hormat pula kepada semua putra Drestarastra lainnya, kepada semua yang termasyhur karena kekuatan dan ilmunya, setia pada tugas masing-masing, gagah perkasa, dan memahami tanda-tanda zaman.

Bila semua orang itu sudah berkumpul, dan para sesepuh negeri pun hadir, hendaklah utusan itu mengucapkan kata-kata penuh kerendahan hati, yang kiranya bermanfaat bagi kepentingan Yudhisthira. Yang terpenting, jangan sampai mereka dipancing amarahnya, sebab mereka kini memegang kerajaan itu dengan tangan yang kuat.

Ketika Yudhisthira masih bertakhta, ia kehilangan kendali dirinya karena terlibat dalam perjudian, dan oleh karena itu ia dilucuti dari kerajaannya. Ksatria mulia keturunan Ajamida ini, Yudhisthira, walaupun tidak mahir bermain dadu dan walaupun telah dicegah oleh semua sahabatnya, tetap menantang

putra raja Gandhara, seorang ahli dadu, untuk bermain.

Padahal saat itu di sana ada ribuan pemain dadu yang bisa ia kalahkan. Namun ia tidak menghiraukan seorang pun dari mereka, dan justru memilih putra Suwala sebagai lawan. Karena itulah ia kalah. Walau dadu terus-menerus tidak menguntungkannya, ia tetap menghendaki Sakuni saja sebagai lawannya. Dengan bertanding melawan Sakuni, ia mengalami kekalahan yang sangat berat. Untuk hal itu, tidaklah patut kesalahan ditimpakan kepada Sakuni.

Karena itu, biarlah sang utusan memakai kata-kata yang rendah hati, kata-kata yang ditujukan untuk melunakkan hati putra Wicitrawirya. Dengan demikian mungkin ia dapat membujuk putra Drestarastra agar menerima pandangannya. Janganlah mencari perang dengan kaum Kuru; berbicaralah kepada Duryodhana hanya dengan nada damai. Apa yang hendak dicapai mungkin gagal melalui perang, tetapi mungkin berhasil melalui perdamaian. Dan dengan jalan itu pula hasilnya dapat bertahan lebih lama.”

Waisampayana melanjutkan:

Ketika ksatria gagah dari wangsa Madhu itu masih terus berbicara, putra perkasa dari wangsa Sini tiba-tiba bangkit berdiri dan dengan marah mengecam kata-kata Baladewa itu.

Bagian III

Satyaki berkata:

“Sebagaimana hati seseorang, demikianlah ia berbicara! Engkau berbicara tepat sesuai dengan isi hatimu. Ada orang-orang pemberani, dan ada pula yang pengecut. Manusia dapat dibagi ke dalam dua golongan yang jelas itu. Sebagaimana pada satu pohon besar dapat tumbuh dua cabang, yang satu berbuah dan yang satu tidak, demikian pula dari satu garis keturunan dapat lahir orang-orang yang lemah dan orang-orang yang sangat perkasa.

Wahai engkau yang pada panjimu terlukis tanda bajak, sesungguhnya aku tidak mencela kata-kata yang engkau ucapkan. Yang aku cela adalah mereka yang mendengarkan kata-katamu! Bagaimana mungkin seseorang yang tanpa rasa malu berani menimpakan sedikit saja kesalahan kepada Raja Yudhisthira yang berbudi luhur, dibiarkan berbicara di tengah sidang ini?

Orang-orang yang pandai bermain dadu menantang Yudhisthira yang tidak terampil, dan karena percaya kepada mereka, ia pun kalah. Dapatkah kemenangan semacam itu disebut benar? Seandainya mereka datang kepada Yudhisthira ketika ia sedang bermain di rumahnya sendiri bersama saudara-saudaranya, lalu mengalahkannya di sana, maka apa yang mereka menangkan dapat disebut diperoleh secara benar. Tetapi mereka menantang Yudhisthira, yang terikat oleh kewajiban dharma ksatria untuk menerima tantangan, lalu mereka menang dengan tipu daya. Apa yang dharmis dari perbuatan mereka itu?

Dan bagaimana mungkin Yudhisthira, yang telah memenuhi seluruh syarat taruhan itu dengan sempurna, yang telah menyelesaikan masa pembuangan di hutan dan masa penyamaran, dan karena itu berhak atas takhta leluhurnya, harus merendahkan dirinya? Bahkan seandainya Yudhisthira menginginkan milik orang lain, tetap saja tidak pantas baginya untuk meminta-minta! Bagaimana mereka bisa disebut benar dan tidak berniat merebut takhta, bila setelah Pandawa menyelesaikan masa penyamaran tanpa dikenali, mereka masih juga berkata bahwa Pandawa telah dikenali?

Bhisma dan Drona yang berhati mulia telah memohon kepada mereka, tetapi mereka tetap tidak mau mengembalikan takhta yang menjadi hak kelahiran Pandawa. Sarana yang akan kupakai untuk memohon kepada mereka adalah anak-anak panah yang tajam. Aku akan berperang dan dengan kekuatan tanganku sendiri memaksa mereka bersujud di kaki putra Kunti yang mulia.

Namun bila mereka tidak mau tunduk di kaki Yudhisthira yang bijaksana, maka mereka beserta para pendukungnya harus pergi ke alam Yama. Bila Yuyudhana—aku sendiri—telah murka dan bertekad bertempur, mereka sungguh tidak akan mampu menahan gempuranku, seperti gunung tak mampu menahan sambaran petir.

Siapakah yang dapat menghadapi Arjuna dalam perang? Siapakah yang dapat menghadapi dia yang bersenjata cakra di medan laga, atau aku sendiri? Siapakah yang mampu bertahan menghadapi Bhima yang tak terhampiri? Dan siapa, bila masih menghargai hidupnya, akan mendekati kedua saudara kembar itu yang mantap menggenggam busur mereka, dan dalam kebijaksanaan menyerupai Yama sang pembawa maut?

Siapa yang akan mendekati Dhristadyumna putra Drupada, atau lima putra Pandawa yang telah memuliakan nama Draupadi, yang menyaingi ayah-ayah mereka dalam keberanian, setara dalam segala hal, dan penuh semangat ksatria? Atau putra Subhadra yang bertangan kuat, yang bahkan para dewa sukar menandinginya? Atau Gada, atau Pradyumna, atau Samba, yang laksana Yama, petir, atau api?

Kami akan membunuh putra Drestarastra, Sakuni, dan Karna dalam peperangan, lalu menempatkan Pandawa di atas takhta. Tidak ada dosa membunuh mereka yang berniat membunuh kita. Tetapi menjadi pengemis di hadapan musuh adalah aib dan bertentangan dengan dharma. Aku meminta kalian bersungguh-sungguh melakukan apa yang sungguh-sungguh diinginkan Yudhisthira. Biarlah putra Pandu memperoleh kembali kerajaan yang dahulu diserahkan oleh Drestarastra! Entah Yudhisthira mendapatkan kembali kerajaannya hari ini juga, atau semua musuh kita akan rebah di bumi, dibunuh oleh tanganku!”

Bagian IV

Drupada berkata:

“Wahai yang berlembut perkasa, pasti akan terjadi sebagaimana yang engkau katakan. Duryodhana tidak akan pernah menyerahkan kerajaan dengan jalan damai, dan Drestarastra, yang terlalu sayang kepada putranya, akan mengikuti kehendaknya. Demikian pula Bhishma dan Drona karena kelemahan sikap, sedangkan Karna dan Sakuni karena kebodohan.

Kata-kata Baladewa memang masuk akal menurut pertimbanganku; jalan yang ia tunjukkan memang patut ditempuh oleh orang yang menghendaki penyelesaian damai. Tetapi Duryodhana tidak boleh diajak bicara dengan kelembutan. Karena wataknya jahat, menurutku ia tak akan dapat diluruskan dengan kata-kata lunak. Terhadap keledai, kelembutan mungkin tepat; tetapi terhadap hewan sejenis lembu, ketegasanlah yang harus dipakai. Jika ada orang berbicara lembut kepada Duryodhana yang berhati jahat itu, ia akan menganggap pembicara itu bodoh. Bila kita bersikap lunak, orang tolol itu akan merasa dirinya menang.

Maka marilah kita berbuat demikian: kita bersiap-siap, dan kita kirim kabar kepada para sahabat supaya mereka mengumpulkan bala tentara bagi kita. Hendaknya utusan cepat dikirim kepada Salya, Dhristaketu, Jayatsena, dan

pangeran-pangeran Kekaya. Duryodhana pun tentu akan mengirim kabar kepada para raja. Tetapi orang-orang yang lurus biasanya menanggapi permohonan dari pihak yang terlebih dahulu datang kepada mereka. Karena itu, aku meminta agar kalian segera lebih dahulu mengajukan permintaan kepada para penguasa itu.

Menurutku suatu usaha besar sedang menanti kita. Segeralah kirim kabar kepada Salya dan para raja di bawah kekuasaannya, kepada Raja Bhagadatta yang gagah perkasa di pantai timur, kepada Hardikya yang garang, Ahuka, raja negeri Malla yang sangat bijaksana, dan Rochamana. Panggillah pula Vrihanta, Raja Senavindu, Vahluka, Mudjakesa, penguasa negeri Chedi, Suparsva, Suvahu, pahlawan besar Paurava, juga para raja bangsa Saka, Pahlawa, Darada, Surari, Nadija, Raja Karnavesta, Nila, Raja Viradharman yang gagah, Durjaya, Dantavakra, Rukmi, Janamejaya, Ashada, Vayuvega, Raja Purvapali, Bhuritejas, Devaka, Ekalaya beserta putra-putranya, para raja keturunan Krausha, Kshemamurti yang pemberani, para raja Kamboja dan Richika, juga para penguasa pantai barat; Jayatsena, Raja Kasi, para penguasa negeri lima sungai, putra Kratha yang angkuh, para raja pegunungan, Janaki, Susarman, Maniman, Potimatsyaka, Dhristaketu yang gagah, penguasa

negeri Pansu, Paundra, Dandadhara, Vrihatsena yang berani, Aparajita, Nishada, Srenimat, Vasumat, Vrihadvala yang sangat kuat, Vahu penakluk kota-kota musuh, Raja Samudrasena yang gemar perang beserta putranya, Uddhava, Kshemaka, Raja Vatadhana, Srutayus, Dridhayus, putra Salwa yang gagah, Raja Kalinga, dan Kumara yang tak terkalahkan dalam perang. Cepatlah kirim kabar kepada mereka. Demikianlah pendapatku.

Dan biarlah brahmana pendetaku ini, yang berilmu, dikirim kepada Drestarastra, wahai raja. Beritahukanlah kepadanya kata-kata apa yang harus ia sampaikan, apa yang harus dikatakan kepada Duryodhana, bagaimana ia harus berbicara kepada Bhisma, dan bagaimana kepada Drona, ksatria kereta yang terbaik itu.”

Bagian V

Krishna berkata:

“Kata-kata pemimpin bangsa Somaka ini sungguh tepat dan bermanfaat bagi kepentingan putra Pandu yang berkekuatan tak terukur. Karena kita ingin menempuh jalan kebijakan, maka inilah tugas pertama kita; orang yang bertindak sebaliknya sungguh sangat bodoh.

Tetapi hubungan kami terhadap Kurawa dan Pandawa sama saja, apa pun sikap kedua pihak itu satu sama lain. Baik engkau maupun kami diundang ke sini dalam rangka suatu perkawinan. Karena perkawinan itu kini telah selesai, marilah kita pulang dengan hati puas.

Engkaulah yang terutama di antara para raja, baik karena usia maupun ilmu. Kami semua di sini, tanpa ragu, ibarat murid-muridmu. Drestarastra selalu menaruh hormat besar kepadamu; dan engkau pun sahabat para guru, yakni Drona dan Kripa. Karena itu aku memintamu mengirimkan pesan kepada kaum Kuru demi kepentingan Pandawa. Kita semua sependapat bahwa engkaulah yang patut mengirim utusan kepada mereka.

Jika pemimpin wangsa Kuru itu mau berdamai dengan syarat yang adil, maka rasa persaudaraan antara Kurawa dan Pandawa tidak akan rusak. Tetapi jika putra Drestarastra menjadi congkak dan karena kebodohnya menolak berdamai, maka setelah memanggil pihak lain, panggillah juga kami. Pada saat itu pemegang Gandiva akan menyala oleh amarah, dan Duryodhana yang tumpul pikiran serta jahat itu, bersama para sahabat dan pengikutnya, akan menemui ajalnya.”

Waisampayana berkata:

Setelah memuliakan Krishna, Raja Wirata melepasnya pulang bersama para pengikut dan kerabatnya. Setelah Krishna berangkat ke Dwaraka, Yudhisthira beserta pengikutnya, bersama Raja Wirata, mulai membuat persiapan perang. Wirata dan sanak keluarganya mengirim kabar kepada semua raja, demikian pula Raja Drupada.

Atas permintaan para singa dari wangsa Kuru itu, serta dua raja Matsya dan Panchala, banyak penguasa bumi yang berkekuatan besar datang dengan hati gembira. Ketika putra-putra Drestarastra mendengar bahwa Pandawa telah mengumpulkan pasukan besar, mereka pun menghimpun banyak raja di bumi.

Maka pada waktu itu seluruh negeri dipenuhi para penguasa yang bergerak untuk memihak Kurawa atau Pandawa. Negeri itu penuh dengan bala tentara empat matra. Dari segala penjuru pasukan berdatangan. Dewi Bumi, bersama gunung-gunung dan hutan-hutannya, seakan bergetar diinjak langkah mereka.

Raja Panchala, setelah mengetahui kehendak Yudhisthira, lalu mengutus pendetanya

sendiri—seorang yang tua dalam usia dan kebijaksanaan—kepada kaum Kuru.

Bagian VI

Drupada berkata:

“Di antara semua makhluk, yang bernyawa lebih utama. Di antara makhluk bernyawa, yang berakal lebih utama. Di antara yang berakal, manusia lebih utama. Di antara manusia, kaum dwija lebih utama. Di antara kaum dwija, para pelajar Veda lebih utama. Di antara pelajar Veda, mereka yang berbudaya dan berpengertian halus lebih utama. Di antara orang-orang berbudaya, mereka yang cakap dalam tindakan lebih utama. Dan akhirnya, di antara orang-orang yang cakap dalam tindakan, mereka yang mengenal Yang Mahatinggi adalah yang paling utama.

Menurutku, engkau berada di puncak mereka yang berpengertian luhur. Engkau termasyhur karena usia dan ilmu. Dalam kecerdasan engkau setara dengan Sukra maupun Brihaspati putra Angiras.

Engkau mengetahui seperti apa sesungguhnya pemimpin wangsa Kuru itu, dan seperti apa pula Yudhisthira putra Kunti. Dengan pengetahuan

Drestarastra-lah Pandawa diperdaya oleh lawan-lawannya. Meskipun dinasihati Widura, ia tetap mengikuti kehendak putranya. Sakuni dengan sengaja menantang Yudhisthira bermain dadu, padahal Yudhisthira tidak ahli dan Sakuni sangat mahir. Yudhisthira tidak terampil dalam permainan, berhati lurus, dan teguh memegang aturan ksatria. Setelah menipu Raja Yudhisthira yang berbudi luhur, mereka pasti tidak akan dengan sukarela mengembalikan kerajaan.

Jika engkau menyampaikan kata-kata dharma kepada Drestarastra, niscaya engkau akan memenangkan hati para prajuritnya. Widura pun akan mempergunakan kata-katamu itu, dan dengan demikian dapat menjauhkan hati Bhisma, Drona, Kripa, dan yang lainnya. Bila para pejabat negara telah goyah dan para prajurit kurang bersemangat, maka musuh akan sibuk berusaha merebut kembali hati mereka. Sementara itu, Pandawa dapat dengan tenang dan sepenuh hati menyiapkan tentara dan menghimpun persediaan.

Dan ketika para pendukung musuh telah tercerai hatinya, sementara engkau masih berada di tengah-tengah mereka, niscaya mereka tidak akan mampu membuat persiapan perang secara memadai. Jalan ini tampak paling berguna. Ketika

engkau bertemu Drestarastra, mungkin saja ia akan melakukan apa yang engkau katakan. Dan karena engkau seorang yang berbudi luhur, engkau tentu harus bersikap sesuai dharma terhadap mereka.

Kepada mereka yang berhati welas asih, engkau harus menguraikan berbagai penderitaan yang telah ditanggung Pandawa. Engkau juga harus menggoyahkan hati para sesepuh dengan membicarakan adat dan keluhuran keluarga yang dijalankan nenek moyang mereka dahulu. Aku tidak mempunyai sedikit pun keraguan mengenai hal ini. Dan engkau tidak perlu takut akan bahaya apa pun dari mereka, sebab engkau seorang brahmana, ahli Veda, pergi ke sana sebagai duta, dan terlebih lagi seorang tua.

Karena itu aku meminta engkau segera berangkat ke pihak Kaurawa demi kepentingan Pandawa, memilih keberangkatan pada saat perbintangan Pushya dan pada bagian hari yang disebut Jaya.”

Waisampayana melanjutkan:

Setelah menerima petunjuk dari Drupada yang berhati mulia, pendeta yang saleh itu pun berangkat menuju Hastinapura, kota gajah. Orang terpelajar itu, yang sangat memahami ilmu politik, berangkat

bersama murid-muridnya menuju kaum Kuru demi kesejahteraan putra-putra Pandu.

Bagian VII

Waisampayana berkata:

Setelah mengutus pendeta itu ke kota gajah, mereka pun mengirim para utusan kepada raja-raja di berbagai negeri. Setelah mengirim utusan ke tempat-tempat lain, pahlawan Kuru Dhananjaya, banteng di antara manusia, putra Kunti, sendiri berangkat ke Dwaraka.

Setelah Krishna dan Baladewa, keturunan Madhu, pulang ke Dwaraka bersama seluruh bangsa Vrishni, Andhaka, dan Bhoja dalam jumlah besar, putra Drestarastra telah terlebih dahulu, melalui mata-mata rahasia, mengetahui semua gerak-gerik Pandawa. Mengetahui bahwa Krishna sedang dalam perjalanan, pangeran itu segera pergi ke Dwaraka dengan kuda-kuda pilihan yang secepat angin, disertai sejumlah kecil pasukan.

Pada hari yang sama, putra Kunti dan Pandu, yaitu Dhananjaya, juga cepat tiba di kota indah negeri Anarta. Kedua keturunan wangsa Kuru itu, harimau

di antara manusia, sesampainya di sana melihat Krishna sedang tidur, lalu mendekatinya.

Ketika Krishna sedang tidur, Duryodhana masuk ke ruangan dan duduk di kursi indah di bagian kepala tempat tidur. Sesudahnya masuklah Arjuna yang bertiara, berhati mulia; ia berdiri di bagian kaki ranjang dengan tangan terkatup dan tubuh menunduk hormat.

Ketika Krishna, keturunan Vrishni itu, terbangun, pandangannya pertama-tama jatuh kepada Arjuna. Setelah menanyakan keselamatan perjalanan mereka dan menyampaikan salam hormat yang pantas, pembunuh Madhu itu bertanya apa tujuan kedatangan mereka.

Maka Duryodhana berkata kepada Krishna dengan wajah berseri:

“Sudah sepatutnya engkau memberikan bantuanmu kepadaku dalam perang yang akan datang. Aku dan Arjuna sama-sama sahabatmu. Dan, wahai keturunan Madhu, hubunganmu terhadap kami berdua pun sama. Hari ini akulah yang datang lebih dahulu kepadamu. Orang-orang yang lurus biasanya memihak orang yang datang lebih dulu kepada mereka. Demikianlah kebiasaan orang-orang dahulu. Dan, wahai Krishna, engkau adalah salah

seorang yang paling luhur di antara orang-orang benar di dunia, dan selalu dihormati. Aku memintamu mengikuti aturan tingkah laku orang-orang yang lurus.”

Krishna menjawab:

“Aku sama sekali tidak meragukan bahwa engkau datang lebih dahulu, wahai raja. Namun, wahai raja, putra Kunti, Dhananjaya, adalah orang yang lebih dahulu kulihat. Karena engkau datang lebih dahulu, dan karena Arjuna lebih dahulu kulihat, maka aku akan membantu kalian berdua, wahai Suyodhana. Tetapi dikatakan bahwa yang lebih muda berhak memilih lebih dulu. Karena itu Dhananjaya putra Kunti berhak mendapat pilihan pertama.

Ada sekelompok besar pasukan penggembala yang jumlahnya sepuluh krore, setara kekuatannya denganku, yang dikenal dengan nama Narayana. Mereka semua mampu bertempur di tengah peperangan. Pasukan yang tak tertandingi itu akan kuberikan kepada salah satu dari kalian. Sedangkan aku sendiri, dengan tekad tidak bertempur dan meletakkan senjata, akan menyertai yang lain. Pilihlah lebih dahulu, wahai putra Kunti, mana di antara dua pilihan ini yang kau anggap terbaik.

Menurut hukum, engkau lah yang berhak memilih pertama.”

Waisampayana melanjutkan:

Demikianlah Krishna berkata, dan Dhananjaya putra Kunti memilih Kesawa yang tidak akan bertempur di medan perang—yakni Narayana sendiri, pembasmi musuh, yang tidak diciptakan, lahir di antara manusia atas kehendaknya sendiri, yang paling utama di antara semua ksatria dan melampaui para dewa serta danawa.

Adapun Duryodhana memilih seluruh pasukan Narayana itu untuk dirinya. Setelah memperoleh pasukan yang berjumlah ribuan demi ribuan itu, ia sangat bersukacita, meskipun tahu Krishna tidak berada di pihaknya.

Sesudah mendapatkan pasukan yang mengerikan itu, Duryodhana pergi menemui putra Rohini yang sangat kuat dan menjelaskan maksud kedatangannya. Keturunan Sura itu menjawab:

“Ingatlah, wahai harimau di antara manusia, semua yang telah kukatakan pada upacara perkawinan di istana Wirata. Demi engkau, wahai kebanggaan wangsa Kuru, saat itu aku menentang Krishna dan berbicara berbeda pendapat dengannya. Berkali-kali

aku menyatakan bahwa hubungan kami terhadap kedua pihak adalah sama. Tetapi Krishna tidak menerima pendapatku; dan aku pun tidak dapat berpisah darinya walau sekejap. Karena aku tidak dapat bertindak melawan Krishna, maka inilah keputusanku: aku tidak akan berperang baik untuk putra-putra Kunti maupun untukmu. Wahai banteng Bharata, lahir sebagai keturunan wangsa Bharata yang dimuliakan semua raja, pergilah dan berperanglah sesuai aturan kepatutan.”

Waisampayana melanjutkan:

Setelah mendengar itu, Duryodhana memeluk pahlawan yang bersenjata bajak tersebut. Meskipun mengetahui Krishna telah terlepas dari pihaknya, ia tetap menganggap Arjuna telah kalah.

Kemudian putra raja Drestarastra pergi kepada Kritavarman. Kritavarman memberinya pasukan sebanyak satu akshauhini. Dikelilingi bala tentara yang dahsyat dipandang itu, Kaurawa pun berangkat sambil menyenangkan hati para sahabatnya.

Setelah Duryodhana pergi, Krishna, Sang Pencipta dunia, yang berbusana kuning, berkata kepada Kiriti:

“Atas alasan apa engkau memilih aku yang sama sekali tidak akan bertempur?”

Arjuna menjawab:

“Aku tidak meragukan bahwa engkau sanggup membinasakan mereka semua. Aku pun sendirian sanggup membinasakan mereka, wahai yang terbaik di antara manusia. Tetapi engkau adalah pribadi termasyhur di dunia, dan kemasyhuran itu akan selalu menyertaimu. Aku pun menginginkan kemasyhuran; sebab itulah aku memilihmu. Sejak lama keinginanku adalah agar engkau menjadi kusir keretaku. Karena itu aku mohon, penuhilah hasratku yang telah lama kupelihara.”

Putra Wasudewa itu berkata:

“Sangat pantas bagimu, wahai putra Kunti, bahwa engkau menimbang dirimu sejajar denganku. Aku akan menjadi kusirmu; semoga keinginanmu terpenuhi.”

Waisampayana melanjutkan:

Maka dengan hati gembira, putra Kunti itu, didampingi Krishna serta tokoh-tokoh terbaik wangsa Dasarha, kembali kepada Yudhisthira.

Bagian VIII

Waisampayana berkata:

Wahai raja, setelah mendengar kabar dari para utusan, Salya, disertai bala tentara besar dan putra-putranya yang semuanya gagah dalam perang, sedang menuju pihak Pandawa. Perkemahannya membentang seluas satu setengah yojana, demikian besarnya pasukan yang dimiliki ksatria unggul itu. Ia menguasai satu akshauhini dan memiliki keberanian serta kepahlawanan yang besar.

Di dalam pasukannya terdapat para pahlawan berbaju zirah aneka warna, dengan beragam panji, busur, perhiasan, kereta, dan hewan tunggangan; semuanya mengenakan kalung bunga indah serta pakaian dan perhiasan yang mewah. Ratusan dan ribuan ksatria terkemuka menjadi pemimpin pasukannya, berpakaian menurut adat negeri masing-masing.

Ia bergerak perlahan, memberi kesempatan pasukannya beristirahat, menuju tempat Pandawa berada. Segala makhluk di bumi merasa tertekan, dan bumi bergetar karena langkah pasukannya.

Ketika Raja Duryodhana mendengar bahwa pahlawan agung dan perkasa itu sedang dalam perjalanan, ia segera menyongsongnya dan memberi penghormatan. Ia menyuruh mendirikan tempat-tempat peristirahatan yang indah di berbagai lokasi untuk menyambut kedatangannya, di tempat-tempat elok, dan memerintahkan banyak seniman untuk menghibur para tamu.

Balai-balai itu penuh dengan karangan bunga, daging, makanan dan minuman pilihan, sumur-sumur indah yang menyegarkan hati, telaga-telaga, berbagai hidangan, dan ruang-ruang luas. Saat tiba di tempat-tempat peristirahatan itu, dilayani bak dewa oleh para pelayan Duryodhana yang ditempatkan di berbagai titik, Salya terus melaju sampai ke rumah peristirahatan lain yang bersinar laksana kediaman para dewa.

Di sana, setelah menikmati segala kenyamanan yang layak bagi makhluk yang lebih tinggi dari manusia, ia merasa dirinya lebih agung bahkan daripada raja para dewa, dan memandang Indra lebih rendah dibanding dirinya sendiri. Ksatria utama itu, sangat puas, bertanya kepada para pelayan:

“Di manakah orang-orang Yudhisthira yang telah menyiapkan semua tempat peristirahatan ini? Bawalah mereka kepadaku. Mereka patut kuberi hadiah. Aku harus memberi mereka hadiah; semoga putra Kunti berkenan!”

Para pelayan, terkejut, melaporkan semuanya kepada Duryodhana. Ketika Salya sedang sangat gembira dan siap memberikan apa saja, bahkan nyawanya, Duryodhana yang selama itu bersembunyi pun maju menampakkan diri kepada paman dari pihak ibunya itu.

Raja Madra melihatnya dan paham bahwa Duryodhanalah yang bersusah payah menyambutnya. Salya memeluk Duryodhana lalu berkata:

“Mintalah sesuatu yang engkau kehendaki.”

Duryodhana lalu berkata:

“Wahai yang mulia, semoga kata-katamu menjadi kenyataan. Berilah aku satu anugerah. Aku memintamu menjadi panglima seluruh tentaraku.”

Waisampayana melanjutkan:

Mendengar itu, Salya berkata:

“Baiklah. Apa lagi yang dapat dilakukan?”

Putra Gandhari itu berulang-ulang berkata, “Sudah terlaksana.”

Salya berkata lagi:

“Wahai Duryodhana, wahai yang terbaik di antara manusia, pulanglah ke kotamu. Aku akan terlebih dahulu mengunjungi Yudhisthira, penakluk musuh. Wahai raja, aku akan segera kembali. Putra Pandu itu harus tetap kukunjungi.”

Mendengar itu, Duryodhana berkata:

“Wahai raja, wahai penguasa bumi, setelah bertemu Pandawa, segeralah kembali. Aku sepenuhnya bergantung kepadamu. Ingatlah anugerah yang telah engkau berikan kepadaku.”

Salya menjawab:

“Semoga engkau berbahagia. Aku akan segera kembali. Pulanglah ke kotamu, wahai pelindung manusia.”

Maka kedua raja itu, Salya dan Duryodhana, saling berpelukan. Setelah memberi penghormatan demikian kepada Salya, Duryodhana kembali ke

kotanya. Salya lalu melanjutkan perjalanan untuk memberitahukan putra-putra Kunti tentang peristiwa itu.

Setibanya di Upaplawya dan memasuki perkemahan, Salya melihat semua putra Pandu ada di sana. Ksatria berlengan perkasa itu diterima sebagaimana mestinya: diberi air pembasuh kaki dan penghormatan adat termasuk seekor sapi. Raja Madra, pembunuh musuh itu, mula-mula menanyakan keadaan mereka, lalu dengan gembira memeluk Yudhisthira, Bhima, Arjuna, dan kedua saudara kembar putra saudaranya.

Setelah semua duduk, Salya berkata kepada Yudhisthira putra Kunti:

“Wahai harimau di antara raja, kebanggaan wangsa Kuru, apakah engkau baik-baik saja? Wahai yang terbaik di antara para pemenang, sungguh beruntung engkau telah melalui masa tinggalmu di hutan, wahai raja. Tinggal di hutan bersama saudara-saudaramu dan perempuan mulia ini adalah tugas yang amat berat, namun telah engkau jalani. Demikian pula masa penyamaranmu, itu pun sangat sukar, tetapi telah engkau selesaikan juga, wahai keturunan Bharata. Bagi seseorang yang dijatuhkan dari takhtanya, tiada yang menanti

selain kesukaran. Di manakah ada kebahagiaan baginya?

Sebagai ganti dari segala penderitaan besar yang ditimbulkan putra Drestarastra itu, engkau akan memperoleh kebahagiaan yang sepadan setelah membinasakan musuh-musuhmu, wahai raja agung. Engkau mengetahui jalan-jalan dunia. Karena itu, wahai anakku, engkau tak pernah dipimpin oleh kerakusan dalam urusanmu. Wahai keturunan Bharata, ikutilah jejak raja-raja suci zaman dahulu. Tetaplah teguh dalam kedermawanan, pengendalian diri, dan kebenaran.

Wahai Yudhisthira, belas kasih, penguasaan diri, kebenaran, simpati kepada semua makhluk, dan segala hal yang indah di dunia ini, semuanya ada padamu. Engkau lembut, murah hati, religius, dermawan, dan memandang kebajikan sebagai kebaikan tertinggi. Banyak aturan dharma yang berlaku di tengah manusia, dan semuanya engkau ketahui. Sesungguhnya engkau mengetahui segala sesuatu tentang dunia ini. Betapa beruntungnya engkau telah keluar dari kesulitan ini. Betapa beruntungnya aku dapat melihatmu, jiwa yang luhur, gudang dharma, kini terbebas bersama para pengikutmu dari semua ini.”

Waisampayana melanjutkan:

Kemudian raja itu menceritakan pertemuannya dengan Duryodhana dan secara rinci menjelaskan tentang janji dan anugerah yang telah ia berikan.

Lalu Yudhisthira berkata:

“Wahai raja yang gagah, baik sekali bahwa engkau, dalam kegembiraan hatimu, telah menepati kata-katamu kepada Duryodhana. Namun semoga kebaikan menyertaimu, wahai penguasa bumi; aku memohon satu hal saja. Wahai raja, wahai yang terbaik di antara manusia, lakukanlah itu semata-mata demi aku, walau mungkin tidak sepantasnya dilakukan. Wahai pemberani, dengarkan yang kusampaikan. Engkau setara dengan Krishna di medan perang. Ketika kelak pertarungan tunggal antara Karna dan Arjuna terjadi, aku tidak ragu engkaulah yang akan mengendalikan kereta Karna. Pada saat itu, bila engkau hendak berbuat baik kepadaku, lindungilah Arjuna. Bertindaklah sedemikian rupa sehingga putra sais itu kehilangan semangat, dan kemenangan menjadi milik kami. Memang hal itu tidak sepenuhnya patut; tetapi, wahai pamanku, bagaimanapun engkau harus melakukannya.”

Salya menjawab:

“Semoga kebaikan menyertaimu. Dengarkan, wahai putra Pandu. Engkau memintaku bertindak sedemikian rupa agar putra sais yang hina itu kehilangan semangat dalam pertempuran. Sungguh, aku akan menjadi kusirnya di medan perang, sebab ia selalu menganggapku setara dengan Krishna. Wahai harimau keturunan Kuru, aku pasti akan berbicara kepadanya, ketika ia hendak bertempur, dengan kata-kata yang berlawanan dan merugikan dirinya, sehingga kehilangan kebanggaan dan keberaniannya, lalu mudah dibunuh lawannya. Inilah yang kukatakan dengan sungguh-sungguh. Karena engkau memintanya, aku bertekad melakukannya, wahai anakku.

Apa pun lagi yang dapat kulakukan, akan kulakukan demi kebaikanmu. Segala penderitaan yang engkau alami bersama Draupadi dalam permainan dadu itu, kata-kata kasar dan tidak berperikemanusiaan yang diucapkan putra sais itu, sengsara yang ditimbulkan oleh Jata dan Kichaka, semua derita yang dialami Draupadi sebagaimana dahulu dialami Damayanti—semuanya itu, wahai pahlawan, akan berakhir dalam sukacita.

Janganlah engkau bersedih, karena Takdir amat berkuasa di dunia ini. Dan, wahai Yudhisthira, orang-orang berhati agung memang harus

menanggung berbagai macam penderitaan; bahkan para dewa sendiri pernah mengalami kemalangan. Wahai raja, wahai keturunan Bharata, diceritakan bahwa Indra yang berhati luhur, pemimpin para dewa, pun pernah menanggung penderitaan besar bersama istrinya.”

Bagian IX

Yudhishtira berkata, “Wahai yang terutama di antara para raja, aku ingin mengetahui bagaimana Indra yang mulia, bersama permaisurinya, sampai harus mengalami penderitaan yang besar dan tiada taranya itu.”

Salya berkata, “Dengarkanlah, wahai raja, ketika aku menceritakan kisah kuno dari masa lampau, bagaimana penderitaan menimpa Indra dan istrinya. Dahulu Twashtri, penguasa makhluk dan yang terkemuka di antara para dewa, sedang menjalankan tapa yang sangat keras. Karena kebenciannya kepada Indra, ia menciptakan seorang putra berkepala tiga. Makhluk yang bercahaya besar dan berwujud dahsyat itu menginginkan kedudukan Indra. Dengan tiga wajah yang mengerikan, laksana matahari, bulan, dan api, ia membaca Weda dengan satu mulut, minum arak dengan mulut yang lain, dan dengan mulut ketiga

memandang seakan hendak menelan seluruh penjuru alam. Ia tekun bertapa, lemah lembut, mampu mengendalikan diri, dan hidup dalam laku suci. Tapa yang dijalankannya, wahai penakluk musuh, amat berat, dahsyat, dan sangat keras. Ketika melihat tapa, keberanian, dan kejujuran makhluk yang energinya tak terukur itu, Indra menjadi cemas, takut bila makhluk itu merebut kedudukannya. Indra berpikir, 'Bagaimana caranya supaya ia terjerat kenikmatan indriawi? Bagaimana caranya supaya ia menghentikan tapa yang sangat keras ini? Sebab bila makhluk berkepala tiga itu makin kuat, ia akan menelan seluruh alam semesta.' Demikianlah Indra merenung, lalu ia memerintahkan para bidadari untuk menggoda putra Twashtri itu. Ia berkata, 'Pergilah segera tanpa menunda, dan godalah dia supaya makhluk berkepala tiga itu tenggelam sepenuhnya dalam kenikmatan indriawi. Dengan pinggul yang menawan, kenakan pakaian yang membangkitkan gairah, hiasilah diri dengan kalung yang indah, dan perlihatkan gerak-gerik serta rayuan cinta. Dengan kecantikanmu, godalah dia dan lenyapkan ketakutanku. Hatiku gelisah, wahai para gadis jelita. Jauhkanlah dariku bahaya besar yang mengancam ini. Semoga kalian berbahagia.'"

“Para bidadari berkata, ‘Wahai Indra, wahai pembunuh Wala, kami akan berusaha menggoda dia sehingga engkau tak perlu takut kepadanya. Gudang tapa itu, yang kini duduk seakan membakar segala sesuatu dengan pandangannya, akan kami datangi bersama-sama untuk digoda. Kami akan berusaha menaklukkannya dan mengakhiri ketakutanmu.’”

Salya melanjutkan, “Atas perintah Indra, mereka pun pergi kepada makhluk berkepala tiga itu. Sesampainya di sana, para wanita cantik itu menggoda dia dengan berbagai gerak cinta sambil memperlihatkan tubuh mereka yang indah. Tetapi karena ia sedang menjalankan tapa yang amat keras, meskipun ia memandang mereka, ia tidak digerakkan oleh nafsu. Dengan indria yang terkendali, ia laksana samudra yang penuh dan dalam. Setelah berusaha sekuat tenaga, para bidadari kembali kepada Indra. Dengan tangan terkatup mereka berkata kepada raja para dewa, ‘Makhluk itu tak dapat kami guncangkan. Wahai yang mulia, lakukanlah sekarang apa yang menurutmu patut.’ Indra yang berhati agung menghormati mereka lalu mempersilakan mereka pergi. Setelah itu, wahai Yudhishtira, ia memikirkan cara lain untuk membinasakan musuhnya. Dengan kecerdasannya, ia menetapkan siasat untuk membunuh makhluk berkepala tiga itu.

Ia berkata, 'Hari ini akan kuhantam dia dengan petirku. Dengan cara itu ia akan segera mati. Bahkan musuh yang sedang bangkit, betapapun tampak kecil, tidak boleh diabaikan oleh orang yang kuat.' Dengan mengingat ajaran kitab-kitab pengetahuan, ia pun mantap untuk membunuh makhluk itu. Maka Indra, dalam amarahnya, melemparkan petirnya kepada makhluk berkepala tiga itu. Petir itu tampak seperti api, dahsyat dipandang, dan menimbulkan kengerian. Terkena sambaran petir itu, makhluk tersebut tewas dan jatuh ke bumi seperti puncak gunung yang runtuh. Tetapi ketika melihatnya mati oleh petir dan terbaring sebesar bukit, pemimpin para dewa itu tidak juga merasa tenteram. Ia justru seperti dibakar oleh cahaya tubuh mayat itu, sebab walaupun telah mati, tubuh itu tetap memancarkan sinar dan tampak seakan hidup. Aneh sekali, walaupun tak bernyawa, kepala-kepalanya tetap tampak seolah hidup ketika terbaring di tanah. Karena sangat takut akan cahaya itu, Indra tenggelam dalam pikiran."

"Pada saat itulah, wahai raja agung, seorang tukang kayu datang ke hutan dengan kapak di bahunya dan mendekati tempat makhluk itu terbaring. Indra, suami Saci, yang sedang ketakutan, melihat tukang kayu itu datang secara kebetulan. Maka penghukum Paka itu segera berkata kepadanya, 'Laksanakan

perintahku. Cepat penggallah kepala-kepala makhluk ini.' Tukang kayu itu menjawab, 'Bahu-bahunya sangat besar. Kapak ini tak akan mampu memotongnya. Lagi pula aku tak mau melakukan perbuatan yang dicela orang-orang benar.' Indra berkata, 'Jangan takut. Segera lakukan apa yang kukatakan. Atas perintahku, kapakmu akan sekuat petir.' Tukang kayu itu berkata, 'Siapakah engkau yang hari ini telah melakukan perbuatan mengerikan ini? Aku ingin mengetahui kebenarannya. Katakan dengan tepat.' Indra menjawab, 'Wahai tukang kayu, aku adalah Indra, pemimpin para dewa. Ketahuilah itu. Lakukanlah tepat seperti yang kukatakan. Jangan ragu-ragu.' Tukang kayu itu berkata, 'Wahai Indra, mengapa engkau tidak malu atas perbuatan kejam ini? Mengapa engkau tidak takut akan dosa membunuh brahmana, setelah membunuh putra seorang resi ini?' Indra menjawab, 'Nanti aku akan menjalankan upacara suci yang berat untuk membersihkan noda ini. Ia adalah musuh kuatku dan telah kubunuh dengan petirku. Namun sekarang pun aku masih gelisah; aku masih takut kepadanya. Cepatlah penggal kepala-kepalanya, dan aku akan memberimu anugerah. Dalam upacara kurban, manusia akan memberikan kepadamu kepala hewan kurban sebagai bagianmu. Itulah karunia

yang kuberikan. Lakukan segera apa yang kuinginkan.”

Salya berkata, “Mendengar itu, tukang kayu tersebut, atas permintaan Indra, segera memenggal kepala-kepala makhluk berkepala tiga itu dengan kapaknya. Ketika kepala-kepala itu terpotong, keluarlah dari dalamnya berbagai burung, yaitu ayam hutan, puyuh, dan burung gereja. Dari mulut yang dahulu dipakai membaca Weda dan meminum Soma, keluarlah ayam-ayam hutan berturut-turut. Wahai raja, wahai putra Pandu, dari mulut yang dahulu dipakai memandang ke segala penjuru seolah hendak menelan semuanya, keluarlah banyak puyuh. Dan dari mulut makhluk berkepala tiga yang dahulu dipakai minum arak, terbanglah banyak burung gereja dan elang kecil. Setelah kepala-kepala itu terpenggal, Indra pun bebas dari ketakutannya dan kembali ke surga dengan hati gembira. Tukang kayu itu juga pulang ke rumahnya. Pembasmi para asura itu, setelah membunuh musuhnya, menganggap tujuannya telah tercapai.”

“Ketika Twashtri, penguasa makhluk, mendengar bahwa putranya telah dibunuh oleh Indra, matanya memerah oleh amarah, lalu ia berkata, ‘Karena Indra telah membunuh putraku yang sama sekali tidak bersalah, yang selalu bertapa, penuh belas kasih,